

Takhrij Hadits tentang Istihadhah pada Perempuan

Muhamad Dandi Septiadi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

dandisept02@gmail.com

Abstrak

Haid merupakan ciri khas kedewasaan seorang wanita. Terjadi perubahan siklus dari alat kandungannya sebagai persiapan untuk kehamilan. Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya masalah seksual saja tetapi juga menyangkut segala aspek tentang organ reproduksinya. Terutama untuk remaja putri yang nantinya menjadi seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap keturunannya, sedangkan Istihadhah adalah darah yang berasal dari urat yang pecah/putus dan keluarnya bukan pada masa haid atau nifas (kebanyakan), tapi terkadang juga keluar pada masa adat haid dan saat nifas. Karena dia adalah darah berupa penyakit, maka dia tidak akan berhenti mengalir sampai wanita itu sembuh darinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas hadits tentang perempuan yang mengalami istihadhah dan boleh tidaknya perempuan beribadah saat istihadhah dengan menggunakan metode takhrij.

Kata Kunci : *Istihadhah, Perempuan, Takhrij*

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber ajaran Agama setelah al-Quran, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Namun hadis tidak mendapat penjagaan dari Allah secara langsung, tidak seperti al-Qur'an. Hal ini menyebabkan hadis banyak diperdebatkan seputar keotentikannya, pasalnya banyak hadis-hadis palsu bermunculan sejak masa awal Islam. Secara garis besar terdapat dua kajian pokok dalam pembahasan ilmu hadis, yaitu: Persoalan otoritas hadis sebagai hujjah dalam syari'at agama Islam dan kajian otentitas atau kualitas hadis (shahih atau tidaknya hadis).

Menurut pandangan Islam, perempuan bagaikan mutiara yang dilindungi dan permata yang di simpan, karena Islam menjamin syariat, dan mengatur segala amal perbuatan yang sesuai dengan tabiat dan sifat kewanitaannya, selama tidak menyalahi nash Al-Qur'an atau sunnah Nabi saw serta tuntunan syari'at. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga mempunyai beban kewajiban yang sama. Akan tetapi, Islam membuat beberapa ketentuan hukum bagi perempuan yang tentu saja disesuaikan dengan kapasitas fisik dan biologisnya, seperti haid, hamil dan melahirkan. Oleh karena itu perempuan yang sedang dalam keadaan tersebut diberikan keringanan (rukhsah) untuk tidak mengerjakan ibadah ketika dalam keadaan tersebut. Haid merupakan suatu kegiatan rutin yang terjadi pada seorang perempuan yang sehat setiap bulan setelah mencapai usia dewasa. Namun, sebaliknya apabila haid datang terlambat, maka akan menjadi persoalan, baik bagi perempuan yang bersuami maupun yang tidak bersuami, yaitu kemungkinan adanya penyakit atau penanda kehamilan.¹

Takhrij hadis adalah salah satu perangkat ilmu hadis yang berfungsi sebagai jembatan antara peneliti hadis dan sumber asli suatu hadis, sehingga dapat menemukan hadis dalam berbagai redaksi dan sanad-sanadnya. Hanya dengan redaksi (matan) hadis yang lengkap dan sanad dari berbagai jalur seorang peneliti hadis dapat menyeleksi kualitas suatu hadis.

BAB II

Pembahasan

A. Pengertian Haid

Haid secara bahasa adalah mengalirnya sesuatu. Dalam munjid fi al lughah kata haid - tanpa menjelaskan asal usul dan padanannya- berasal dari kata ḥaḍa-ḥaḍan yang diartikan dengan keluarnya darah dalam waktu dan jenis tertentu³⁷. Berbeda dengan pernyataan di atas, menurut al Lihyani dan Ibnu Sukait dalam Lisan al "Arab kata ḥaḍa dan ḥasya mempunyai arti yang sama yaitu mengalir dan menempel. Sedangkan menurut Abū Sa'id kata ḥaḍa mempunyai arti yang sama dengan jaḍa.²

Secara syara', haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan dalam keadaan sehat dan tidak karena melahirkan atau sakit pada waktu tertentu.³ Dalam al-Qur'an lafad haid

¹ 1Huzaemah Tahido Yanggo, Fiqih Perempuan Kontemporer, (Ghalia Indonesia; 2010), h. 21

² Abu al Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram, Lisan al „Arab, (Beirut: Dar Shard, t.th), hlm.142

³ Wahbah al Zuhaili, Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), Hlm.524

disebutkan empat kali dalam dua ayat; sekali dalam bentuk fi'il muḍāri“ present and future (yaḥīd) dan tiga kali dalam bentuk ism maṣḍar (al-maḥīd). Masalah haid dijelaskan dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri” (Q.S Al-Baqarah : 222)⁴.

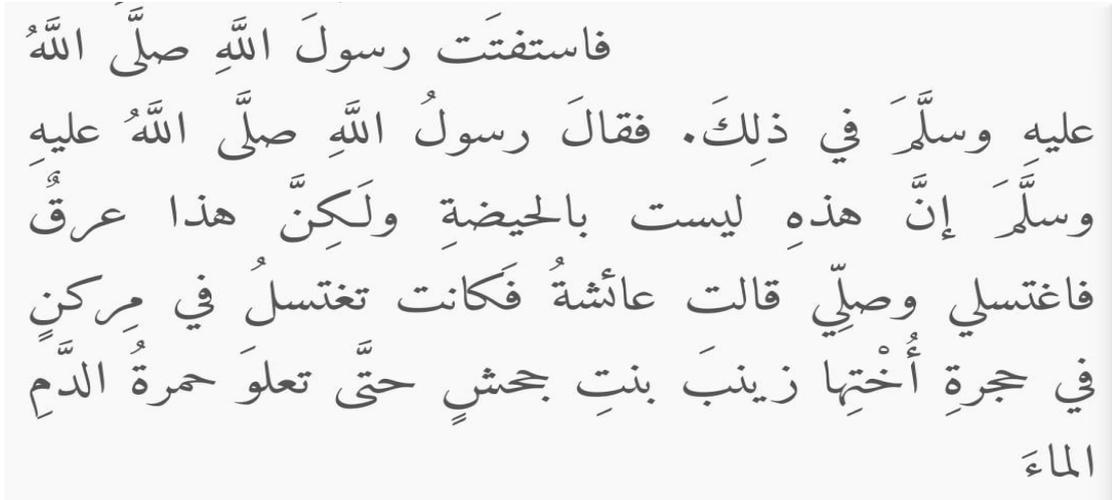
Sebab turunnya ayat ini dijelaskan dalam hadits riwayat Ahmad bin Hanbal dari Anas. Dalam hadits tersebut diceritakan bahwa jika perempuan yahudi haid masakannya tidak dimakan dan tidak boleh berkumpul bersama keluarga di rumahnya. Salah seorang sahabat menanyakan hal itu kepada Nabi, kemudian Nabi berdiam sementara maka turunlah ayat tersebut di atas. Setelah ayat itu turun, Rasulullah bersabda "lakukanlah segala sesuatu (kepada isteri yang sedang haid) kecuali bersetubuh". Pernyataan Rasulullah ini sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu orang-orang Yahudi dan mantan penganut Yahudi seperti shock mendengarkan pernyataan tersebut. Apa yang selama ini dianggap tabu tiba-tiba dianggap sebagai "hal yang alami" (adzan). Kalangan mereka bereaksi dengan mengatakan apa yang disampaikan oleh laki-laki itu (Rasulullah) adalah suatu penyimpangan dari tradisi besar kita. Usayd bin Hudayr dan Ubbad bin Basyr melaporkan reaksi tersebut kepada Rasulullah; lalu wajah Rasulullah berubah karena merasa kurang enak terhadap reaksi tersebut dan kami (Usayd ibn Hudayr dan Ubbad bin Basyr) mengira beliau marah kepada mereka berdua. Mereka berdua langsung keluar (sebelumnya) beliau menerima air susu hadiah dari mereka berdua. Lalu Rasulullah mengutus orang untuk mengejar mereka dan memberi mereka minum susu, sehingga mereka berdua tahu bahwa rasulullah tidak marah kepada mereka⁵

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al Quran, Al Quran dan Terjemahnya, (Departemen Agama: 2004) hlm. 36

⁵ Abū Al Fida“ Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al Quran al „Adzim,(Beirut: dar al fikr, 1986) hlm.259, lihat juga Abu Hasan „Ali bin Hamid al Wahdi al Naisaburi, Asbabun Nuzul, (Beirut: Dar al Fikr, 1986) hlm.46

B. Praktek Takhrij Hadis Manual Metode bil Lafzi

1. Potongan Hadis dan Sumbernya dengan narasi dan gamabar



Pada gambar diatas, terdapat potongan hadist dengan sanad yang tidak lengkap, berikutnya penulis akan mencari hadist tersebut dalam kitab Mu'jam Mufahras.

2. Kata Kunci Pencarian di Mu'jam Mufahras dengan Narasi

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam mencari keabsahan hadist diatas dalam kitab Mu'jam Mufahras adalah dengan mencari kata kunci hadist tersebut di dalam kitab mu'jam mufahras, berdasarkan lafadz hadistnya penulis memulai mencari dengan menggunakan kata (عرق)

عرق

لو كان عرقا سمينا أو مغرقتين دَقَّ صلاة ٥٤
 فأخذ منها عرقا وكفنا فأكله ثم صَلَّى تَم ١، ٢١
 انتشل النبي (ص) عرقا من قدر حَ أطعمة ١٨
 ... إذا وجد عرقا من شاة سمينة تَم ٢، ٥٢١
 يأكل عرقا من شاة ثم صَلَّى تَم ١، ٢٨١
 وإن في يده لعرقا حَ تكاح ١١٥، تَم ١، ٦٠١
 فيأخذ العرق فيصيب منه تَم ١، ٦١١
 وإن كنت لأخذ العرق فأكل منه ... تَم ١، ٦١٢
 وإن العرق لفي يده تَم ١، ٦٠٦
 وكان يأخذ العرق تَ طهارة ١٧٦، حِض ١٤
 كان أحب العرق إلى رسول الله (ص) عَرَق
 الشاة الذراع دَ أطعمة ٢٠، تَم ١، ٢١٤
 فيجعلناه عرقا للتريد تَم ١، ١٠٠

عَرَقُ حِ عَرُوقُ أَرَجِعْ أَيْضًا وَأَبْتَلْتِ، مِنْ الْحَبَثِ،
 ١٥ وَكَرَّرَ، عِنْدَ مَنْصَرَفِ، بِالصَّغِيرِ

عرق يضرب على الإنسان في رأسه تَم ٢، ٣٣٢
 ... عرق نزعها، نزعها حَ حدود ٤١، اعصام ١٢
 قبل لها إنه عرق عاند تَ طهارة ١٤٥، حِض ٥
 والله ما يخفى علينا من الجسد عرق ولا عظم تَم ١، ٢٢٨
 ذلك، إن ذلك عرق حَ حِض ١٩، ٢٤٤
 تَ حِض ١٢، ٦٠٦، تَم ١، ٦٠٦
 وإنما، وإنما ذلك عرق حَ وضوء ٦٤، حِض ٨٨
 تَم حِض ٦٢، ٦٢، دَ طهارة ١٠٧، ١٠٨، ١٠٩، ١١٠، ١١٠
 تَ طهارة ٩٤، ٩٦، تَ طهارة ١٢٣، ١٢٤، حِض ٢٠
 ١٢، ١٠٤، ١٠٦، ١٠٧، ١٠٨، ١٠٩، ١١٠، ١١١، ١١٢
 لا يبقى منه عرق دَ سنة ١١، تَم ١، ١٠٢
 نزعها عرق حَ طلاق ٢٦، حدود ٤١ (بخاريين ٢٧)
 تَم لعان ١٨، ٢٠، دَ طلاق ٢٨، تَ طلاق ٤٦، حَ تكاح ٥٨
 تَم ١، ١٠٩، ١١٠، ١١١، ١١٢
 نزعها عرق تَم ١، ٢٧١

عرق

ولكن، إنما، هذا عرق حَ حِض ٢٦
 تَم حِض ٦٤، تَ طهارة ١٢٣، تَم ١، ٦٠٦
 وإنما، إنما، وإنما هو عرق دَ طهارة ١٠٩، ٢٠
 تَ طهارة ١٢٤، ١٢٧، تَم ١، ٦٠٦، ٦٠٧، ٦٠٨
 إنما هي، هو عرق أو قال عروق، أو عرق؛ إنما
 هو عروق أو قال عرق حَ طهارة ١٢٧
 تَم ١، ٦٠٦، ٦٠٧، ٦٠٨، ٦٠٩
 وإنما هي عرق دَقَّ وضوء ٨٠، ٤٠
 باب عرق الاستحاضة حَ حِض ٢٦
 قال هشام العرق الظالم أن يفرس الرجل في أرض
 غيره دَ إمارة ٢٧
 والعرق الظالم كل ما أخذ واحفر وغرس بغير حق
 دَ إمارة ٢٧، ٤٥
 فلما فرغ من قتلهم انفتق عرقه فات
 تَ سير ٢٨، دَقَّ سير ٦٥، تَم ١، ٢٠٠
 فاستمسك عرقه تَ سير ٢٨، دَقَّ سير ٦٥، تَم ١، ٢٠٠
 من شر كل عرق نَعَارَ (وروي بعَار) تَ طَب ٢٦
 حَ طَب ٢٧، تَم ١، ٢٠٠
 باب دواء عرق النساء شفاء عرق النساء حَ طَب ١٤
 ليست تلك بالحیضة ولكن عرق تَم ١، ٦٠٦
 بسلت المني من ثوبه بعرق الإذخر ثم يصلّي فيه
 تَم ١، ٦٠٦
 وليس، ليس لعرق ظالم فيه حق حَ حرث ١٥، ٥٥
 دَ إمارة ٢٧، تَ أحكام ٢٨، طَ أنفصبة ٢٦، تَم ١، ٢٧٥
 نعت من عرق النساء أن تؤخذ ألية كيش عربي
 ليست بصغيرة ولا عظيمة ... تَم ١، ٥٧٨
 لعل عرقا نزعها، نزعها تَ ولا ٤٠٤، حَ تكاح ٥٨
 أفتقطع منه، له عرقا تَم سلام ٧٢، دَ طَب ٦٠، تَم ١، ٦٠٦
 فكنا نقول أخذ رسول الله (ص) عرق الكلية لا
 يهتدى أن نقول المحاصرة تَم ١، ٦٠٦
 اشتكى، يشتكى عرق النساء تَ تفسير سورة ١٤، تَم ١، ٢٧١
 إنما لها أصبنا الودك لانت العروق طَ طهارة ٨٢
 تنقطع معه العروق والعصب تَم ١، ٢٨٨
 ٦٥

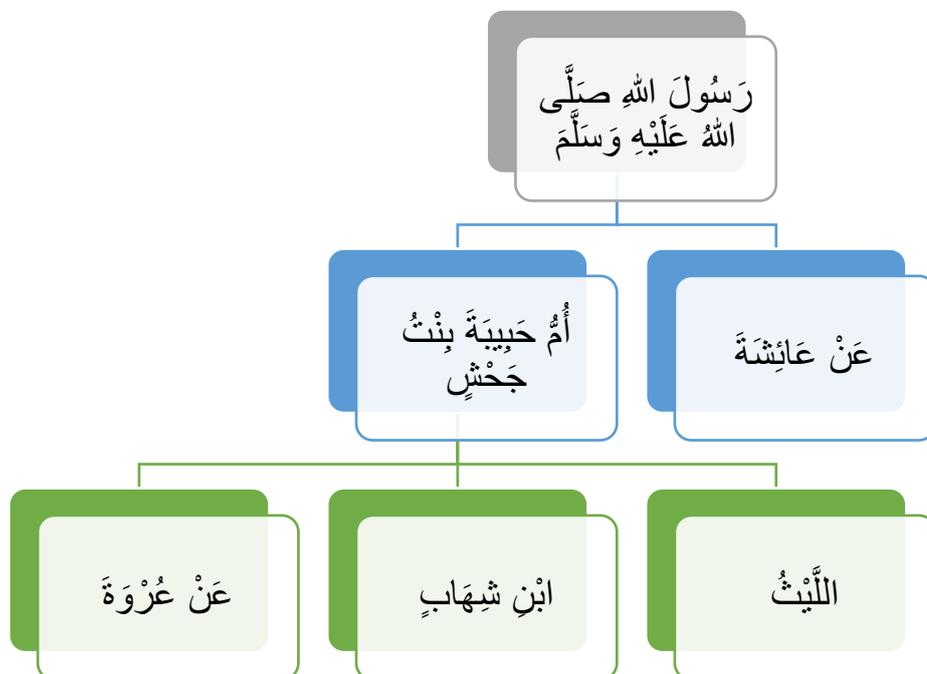
دَ يعني ابا داود دَقَّ يعني الدارمي طَ يعني الموطأ تَم يعني مسلم بن الحجاج تَ يعني النسائي

C. Hadist Imam Nasa'i

Nomor Hadits (٣٥١)

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «اسْتَفْتَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُسْتَحَاضُ، فَقَالَ: إِنَّ ذَلِكَ بِنْتُ جَحْشٍ عَرَقٌ، فَأَغْتَسِلِي، ثُمَّ صَلِّي. فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»

D. Pohon Sanad



Berdasarkan referensi kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras diatas, penulis berhasil menemukan potongan hadist yang ingin diteliti di dalam kitab ahmad bin hanbal, jilid ke 1, halaman 181, hadist nomor : ٣٥١

E. Biografi Perawi

- Qutayba bin Saeed bin Jamil bin Tarif bin Abdullah

Nama lengkap beliau adalah Qutayba bin Saeed bin Jamil bin Tarif bin Abdullah (Qutayba bin Saeed bin Jamil bin Tarif bin Abdullah, dan dikatakan: Namanya Yahya, dan dikatakan: Ali). Beliau biasa di panggil dengan nama Qutiba atau biasa dipanggil juga dengan sebutan Abu Raja. Silsilah beliau yaitu Al-Thaqafi, guru mereka, Al-Baghlani, Al-Balkhi, Al-Jawwal. Hubungan narator: Kakeknya, Jamil, adalah budak dari Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Thaqafi, keponakan saya, Al-Wasiim bin Jamil Al-Thaqafi, dia memiliki saudara laki-laki bernama: Qudid bin Saeed, pamannya: Al-Wassim bin Jamil Al-Thaqafi, putranya: Abdullah bin Qutayba bin Saeed, budak Thaqif yang dibebaskan. Beliau lahir pada tahun 148 H, atau 150 H, Tanggal kematian: 240 H, atau: 241 H, Rihlah beliau : Irak, Mekkah, Tanggal perjalanan: Irak pada tahun 172 H, Lapisan narator perkiraan: kesepuluh, Pangkat Ibnu Hajar: kepercayaan yang terbukti

Komentar Ulama: Menurut Abu Hatem Al Razi

Ahmad bin Abi Khaithama mengatakan atas otoritas Yahya bin Mu'in, Abu Hatim, dan Al-Nasa'i: Dia dapat dipercaya. An-Nasa'i menambahkan: Sadooq [Tahdheeb al-Kamal (23/523)]⁶

Na Abd al-Rahman berkata: Ayahku ditanya tentang dia, dan dia berkata: Dia dapat dipercaya [al-Jarh wa al-Ta'deel oleh Ibn Abi Hatim (7/140)]⁷

➤ **Al-Laith bin Saad bin Abdul Rahman**

Nama: Al-Laith bin Saad bin Abdul Rahman, Judul: Al-Hafiz, Syekh Islam, Nama panggilan: Abu al-Harits, Silsilah: Al-Hafiz, Al-Asfahani, Al-Masry, Al-Fahmi, tuan mereka, Negara tempat tinggal: Mesir, Hubungan narator: Mawla Abd al-Rahman bin Khalid bin Musafir, dan dikatakan: Mawla Ibn Thabit bin Dhaen, kakek dari Abd al-Rahman bin Khalid bin Musafir, dan putranya Shuaib bin al Laith bin Saad, dan penulisnya adalah Abu Saleh Abdullah bin Saleh Tanggal lahir: Ibnu Abi Maryam berkata: 93 H. Ibn Bakeer dan lainnya berkata: 94 H. Dan dikatakan: 92 H Tanggal kematian: 175 H, atau 176 H, atau 177 H Tempat lahir: Karakanda, Negara tujuan: Mekkah, Irak, Bagdad, dan Madinah

⁶ Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā'iy al-Kalbiy Jamāl al-Dīn al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, ed. by Basysyār 'Awād Ma'rūf (Mu'assasah al-Risālah PP - Beirut, 1992), 23–523

⁷ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Idrīs ibn al-Munzīr al-Tamīmiy al-Ḥanzaliy al-Rāziy Ibn Abī Ḥatīm, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'Dīl* (Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy, 1952), 7–140

Tanggal perjalanan: Madinah, dan Mekkah 113 H Bagdad 161 H,Lapisan perawi perkiraan: ketujuh

kedudukan Ibnu Hajar: Terpercaya, ahli hukum yang terbukti, imam terkenal,Peringkat menurut al-Dhahabi: Dibuktikan oleh rekan-rekan Malik Dikatakan: Penghasilannya setahun delapan puluh ribu dinar, jadi dia tidak wajib membayar zakat. Komentari Ulama : Menurut Abu Hatem Al Razi Na Abd al-Rahman berkata: Saya mendengar ayah saya berkata: al-Layth ibn Sa'd lebih saya sayangi daripada al-Mufaddal ibn Fadal al-Masri [Al-Jarh dan at-Ta'deel oleh Ibn Abi Hatim (7/ 179)]⁸ Dia juga berkata: Saya mendengar ayah saya mengatakan: Al-Layth bin Saad lebih saya sayangi daripada Al-Mufaddal bin Fadal [Tahdheeb Al-Kamal (24/255)]⁹

➤ **Muhammad Bin Muslim Bin Abdullah Bin Shihab**

Nama : Muhammad Bin Muslim Bin Abdullah Bin Shihab, Nama panggilan: Al-Hafiz Nama panggilan: Abu Bakar, Silsilah: Al-Hafiz, Al-Qurashi, Al-Zuhri, Al-Madani, Negara tempat tinggal: Madinah, Suriah, Hubungan narator: Khalifa bin Khayyat berkata: Ibunya adalah putri Ahban bin Afsa bin Urwah bin Sakhr bin Yamar bin Nafatha bin Uday bin Al-Dail bin Bakr. Dan Muhammad bin Saad berkata: Ibunya adalah Aisha, putri Abdullah Al-Akbar bin Shihab, dan saudaranya adalah Abdullah bin Muslim bin Shihab Al-Zuhri, dan keponakannya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muslim bin Shihab Al-Zuhri, dan Yazid bin Abdul-Malik mengangkatnya ke pengadilan, dan dia menjadi guru bagi putra-putra Hisyam bin Abdul-Malik.

Tanggal lahir: Abd al-Rahman bin Ibrahim dan Ahmad bin Saleh berkata: 50 AH, Khalifa bin Khayyat berkata: 51 AH, Yahya bin Bukair berkata: 56 AH, dan Al-Waqidi berkata: 58 AH. Tanggal kematian: Damra bin Rabia dan lainnya berkata: 123 H. Keponakan saya Al-Zuhri dan lainnya berkata: 124 H. Ibnu Yunus dan lainnya berkata: 125 H, Negara kematian: Bashog di distrik Levant, Negara perjalanan: Kufah, Tanggal penerbangan: 123 AH, Lapisan perawi Al-Taqreeb: dari kepala lapisan keempat, Peringkat menurut Ibnu Hajar: ahli hukum dan menghafal, sepakat pada keagungan, penguasaan dan asal usulnya, Peringkat emas: salah satu bend

⁸ Ibn Abī Ḥātim, 7–179.

⁹ Mizziy, 24–225.

Komentar Ulama: Menurut Abu Zaraq Al-Razi Dan ayahnya berkata: Aku, Abu Zaraq'a, dan rombongan sahabat kami tidak berselisih bahwa Al-Zuhri tidak mendengar dari Aban Bin Othman. Dikatakan kepadanya: Muhammad Bin Yahya Al-Nisaburi biasa berkata: Dia mendengar. Dia berkata: Muhammad bin Yahya adalah pintu keselamatannya, Al-Zuhri tidak mendengar apa-apa dari Aban, bukan dia tidak menyadarinya, dia menyadarinya dan menyadari siapa yang lebih besar darinya, tetapi tidak terbukti dia mendengar dari dia, sama seperti Habib bin Abi Thabit tidak membuktikan bahwa dia mendengar dari celah, bahkan jika Dia telah mendengar dari seseorang yang lebih besar darinya, tetapi ahli hadits telah menyetujui hal itu, dan kesepakatan mereka tentang sesuatu adalah argumen [Tahdheeb Al - Tahdheeb (3/ 696)]¹⁰

➤ **Aisyah binti Abi Bakr Al-Siddiq**

Nama: Aisyah binti Abi Bakr Al-Siddiq, Nama panggilan: Al-Humaira, Nama panggilan: Ummu Abdullah, Silsilah: Taymiyyah, Quraisy, Mekah, Nabi, dari Bani Ghanem bin Malik bin Kinana. Hubungan narator: istri Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya, dan ibunya, Umm Ruman binti Aamer, dan ayahnya Abu Bakar Al-Siddiq, dan orang-orangnya yang dibebaskan: Dhakwan Abu Amr, Abu Yunus, Abu Hafsa, dan Umm Dharat Al-Madaniah, dan saudara angkatnya: Awf bin Al-Harith bin Al-Tufail, dan Abu Saeed Kathir bin Ubaid, Abdullah bin Yazid, saudara perempuannya Umm Kulthum binti Abi Bakr, dua keponakannya: Abdullah bin Al-Zubayr bin Al-Awam, dan Urwa bin Al-Zubayr bin Al-Awam, serta kedua keponakannya: Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr Al-Siddiq, dan Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar Al-Siddiq, putri keponakannya: Hafsa binti Abd Al-Rahman, Asmaa binti Abd Al-Rahman, keponakannya Aisha binti Talha, dan putra keponakannya: Abdullah bin Abi Ateeq Muhammad bin Abd Al-Rahman bin Abi Bakar, Tanggal lahir: 4 atau 5 tahun setelah misi, Tanggal kematian: 57 H, atau 58 H, Negara kematian: Al-Baqi, Lapisan perawi kedekatan: Bunda Orang Beriman, Peringkat menurut Ibnu Hajar: Bunda Orang Beriman, yang paling berpengetahuan dari semua wanita, Peringkat menurut al-Dhahabi: Bunda Orang Mukmin, dan dia adalah yang paling berpengetahuan dari wanita bangsa, dan kebajikannya banyak

¹⁰ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alīy ibn Muḥammad ibn Aḥmad Ibn Ḥajar, *Tahzīb Al-Tahzīb* (Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyah PP - India, 1326), 3–696

Komentar Ulama : Menurut Ibnu Hajar Bunda Orang Beriman (Al-Humayra), yang paling berpengetahuan dari semua wanita [Taqreeb Al-Tahdheeb (1/ 1364)]¹¹. Keemasan Dia adalah wanita bangsa yang paling berilmu, dan keutamaannya sangat banyak [Al-Kashif fi Ma'rifah fi Ma'rifah fi Ma'rifah narator dalam The Six Books (5/206)]¹² Bunda Orang Beriman [riwayat Al-Kashif fi Ma'rifa fi Ma'rifah fi'ari dalam Enam Kitab (5/206)]¹³

F. Biografi jarh wa Tad'il Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah dilahirkan di tahun 58 Hijriah, di akhir kepemimpinan Muawiyah. Pada tahun itu juga terjadi kejadian wafatnya Aisyah radhiallahu 'anha, istri Rasulullah SAW. Ibnu Syihab az-Zuhri tinggal di Ailah sebuah desa antara Hijaz dan Syam, reputasinya menyebar sehingga ia menjadi tempat berpaling bagi para ulama Hijaz dan Syam. Selama delapan tahun Ibnu Syihab az-Zuhri ia tinggal bersama Sa'id bin Al-Musayyab di sebuah desa bernama Sya'bad di pinggir Syam. Disana pula ia wafat. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah, sedangkan Az-Zuhri adalah nama panggilan yang disematkan oleh para ulama ahli hadits. Selain Az-Zuhri, dalam beberapa literatur beliau juga disebut dengan nama panggilan Abu Bakar Al-Madani. Az-Zuhri tumbuh menjadi seorang remaja di sebuah kota kecil di antara hijaz dan syam, bernama Ailah. Dan menghabiskan waktu senjanya di Sya'bad hingga beliau wafat di tahun 124 Hijriah dan dimakamkan disana. Salah satu sahabatnya bernama Shalih bin Kisan memberikan kesaksian, "Aku menuntut ilmu bersama Az-Zuhri, dia berkata kepadaku: 'Mari kita tulis apa yang berasal dari Nabi SAW,' pada kesempatan yang lain dia berkata pula, 'mari kita tulis apa yang berasal dari sahabat,' dia menulis dan aku tidak. Akhirnya dia berhasil dan aku gagal."

Para ulama mengatakan, ketika itu tulis-menulis memang belum menjadi budaya bagi masyarakat arab, karena sebagian besar dari mereka masih ummi (tidak bisa membaca dan menulis) dan menyimpan ilmunya dengan mengandalkan kekuatan hafalan. Namun Az-Zuhri memiliki prinsip beda, beliau tetap menghafal, namun memiliki nilai lebih yakni menulis.

¹¹ Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alīy ibn Muḥammad ibn Aḥmad Ibn Ḥajar, *Taqrīb Al-Tahzīb*, ed. by Muḥammad 'Awwāmah (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah PP - Suria, 1986) 1-1364

¹² Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abd Allāh ibn Ṣāliḥ al-'Ijlīy, *Ma'rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Ḍu'afā' Wa Ḍikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*, ed. by 'Abd al-'Alīm 'Abd al-'Aẓīm al-Bustawiy (Maktabah al-Dār PP - Madinah, 1985), 5–206

¹³ 'Ijlīy, 5–206.

Kegigihannya dalam membukukan hadits pun akhirnya mendapat dukungan besar dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dan Imam As-Suyuthi dalam bait Alfiah-nya mengatakan :

"Orang pertama yang membukukan hadits dan atsar adalah Ibnu Syihab atas perintah Umar"

Lebih dari 2200 hadits berhasil dihafal oleh Az-Zuhri, dan beberapa diantaranya tertulis dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih muslim. Beberapa ulama pun memujinya dengan pujian bahwa sanad hadits terkuat adalah yang berasal dari jalur Az-Zuhri dari Salim dari Bapaknya. Abu Bakar al-Hudzali mengatakan, *"Aku telah duduk bermajelis kepada Hasan al-Bashri dan Ibu Sirin, namun aku tidak melihat seorang pun yang semisal dengan Imam Az-Zuhri."*

Bila dibandingkan beliau, maka Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin jauh di atas beliau karena mereka adalah termasuk para tabi'in senior, tetapi ilmu adalah semata-mata anugerah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaruniakan keutamaan dan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Guru-guru beliau Beliau banyak mengambil ilmu dari para tabi'in senior seperti kepada Sayyidut Tabi'in Sa'id bin Musayyib (Said bin Musayyab), Urwah bin Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, Anas bin malik, Aban bin utsman bin affan, Ibrahim bin Abdurrahman bin auf, dan Nafi' Mula Ibnu Umar. Murid-murid beliau Sementara itu, beberapa murid ternama beliau antara lain: Imam Malik bin Anas "Imam Daril Hijrah", Al-Laits, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Umar bin Abdul Aziz, dan Muhammad bin Al-Munkadir.

Periwayat Hadits Az-Zuhri meriwayatkan hadits bersumber dari Abdullah bin Umar, Abdullah bin Ja'far, Shal bin Sa'ad, Urwah bin az-Zubair, Atha' bin Abi Rabah. Ia juga mempunyai riwayat riwayat yang berasal dari Ubadah bin as-Shamit, Abu Hurairah, Rafi' bin Khudaij, dan beberapa lainnya. Imam bukhari berpendapat bahwa sanad az-Zuhri yang paling shahih adalah az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya. Sedangkan Abu Bakar bin Abi Syaibah menyatakan bahwa sanadnya yang paling shahih adalah az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari bapaknya dari kakeknya (Ali bin Abi Thalib)". Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah wafat di Sya'bad pada tahun 123 H, ada yang mengatakan ia wafat tahun 125 H.

Daftar Pustaka

- ‘Ijliy, Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Ṣāliḥ al-, *Ma‘rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-‘Ilm Wa Al-Ḥadīṣ Wa Min Al-Ḍu‘afā’ Wa Ḍikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*, ed. by ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm al-Bustawiy (Maktabah al-Dār PP - Madinah, 1985), I–II <<https://shamela.ws/book/5825>>
- Ibn Abī Ḥātim, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn Idrīs ibn al-Munẓir al-Tamīmiy al-Ḥanzaliy al-Rāziy, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta‘Dīl* (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1952), I–IX <<https://shamela.ws/book/2170>>
- Ibn Ḥajar, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad, *Tahẓīb Al-Tahẓīb* (Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah PP - India, 1326), I–XII <<https://shamela.ws/book/3310>>
- , *Taqrīb Al-Tahẓīb*, ed. by Muḥammad ‘Awwāmah (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah PP - Suria, 1986) <<https://shamela.ws/book/8609>>
- Mizziy, Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy Jamāl al-Dīn al-, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, ed. by Basysyār ‘Awād Ma‘rūf (Mu’assasah al-Risālah PP - Beirut, 1992), I–XXXV <<https://shamela.ws/book/3722>>